

PERAN DAN TANTANGAN GURU DALAM IMPLEMENTASI SEKOLAH TERBUKA: STUDI FENOMENOLOGI DI SMP PLUS SALSABILA SAMARINDA

Ummu Khairin Nisa

Pascasarjana UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: ummunis3435@gmail.com

Abstract

Tingkat putus sekolah yang tinggi di Indonesia menyoroti kebutuhan akan penawaran pendidikan alternatif yang inklusif dan fleksibel, seperti model Sekolah Terbuka, yang dirancang untuk melayani siswa dengan keterbatasan sosial, ekonomi, dan geografis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap peran yang dimainkan oleh guru dalam implementasi Sekolah Terbuka di SMP Plus Salsabila Samarinda, serta tantangan pedagogis dan struktural yang muncul. Menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, studi ini menerapkan teknik kualitatif fenomenologis dengan lima guru. Model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang terdiri dari tahap reduksi, presentasi, dan verifikasi, digunakan untuk menganalisis data dan menghasilkan struktur tematik yang komprehensif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pendidik memiliki berbagai peran, termasuk merancang kurikulum yang fleksibel, bertindak sebagai mentor dalam hal etika dan pengendalian diri, memfasilitasi akses ke bahan pembelajaran non-digital, serta menginspirasi siswa untuk belajar secara mandiri. Hambatan utama meliputi rendahnya disiplin siswa dalam pembelajaran mandiri, kurangnya fasilitas teknologi, dan waktu belajar yang terbatas akibat jadwal yang padat di sekolah asrama Islam.

Keyword: Peran Guru, Tantangan Guru, Sekolah Terbuka.

Sitasi Artikel: Ummu Khairin Nisa. (2024). Peran dan Tantangan Guru dalam Implementasi Sekolah Terbuka: Studi Fenomenologi di SMP Plus Salsabila Samarinda. *Nusantara: Interdisciplinary Journal of Education Studies and Society*, 1(2). Retrieved from <https://doi.org/10.64093/nijess.v1i2.753>

● Submitted: 10-03-2024 ● Revisi: 20-04-2024 ● Diterima: 01-05-2024

Pendahuluan

Pendidikan merupakan landasan pembangunan masyarakat, namun harus menjangkau seluruh lapisan masyarakat.¹ Namun, tantangan yang terus-menerus dihadapi siswa yang meninggalkan studinya terus menjadi masalah yang signifikan. Laporan terbaru UNESCO (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 250 juta anak dan remaja di seluruh dunia tidak bersekolah.² Di Indonesia, meskipun tingkat putus sekolah untuk siswa sekolah menengah pertama tampak sederhana sekitar 0,18% selama tahun ajaran 2023/2024 volume yang sangat besar tersebut menghasilkan puluhan ribu kasus setiap tahunnya.³ Misalnya, statistik dari BPS mengungkapkan bahwa dalam periode yang sama, sekitar 78.468 siswa sekolah menengah pertama menghentikan pendidikan mereka sebelum waktunya. Jika diperbesar pada tingkat regional, Provinsi Kalimantan Timur mengalami sekitar 16.000 anak putus sekolah pada tahun 2024, dengan Kota Samarinda berada di antara kontributor teratas.⁴ Angka-angka ini menggarisbawahi kebutuhan mendesak akan kerangka kerja pendidikan yang adaptif dan inklusif untuk mengatasi rintangan ekonomi, kendala geografis, dan hambatan sosial ekonomi yang lebih luas yang menghalangi siswa untuk melanjutkan sekolahnya.

Sekolah terbuka sebagai alternatif yang menjanjikan dalam lanskap pendidikan Indonesia. Sebagaimana diuraikan dalam arahan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020, Sekolah Menengah Pertama Terbuka melayani peserta didik berusia 13–18 tahun yang menghadapi tantangan bersekolah di sekolah menengah pertama konvensional, seperti tekanan keuangan, transportasi terbatas, lokasi terpencil, atau kebutuhan untuk berkontribusi pada pendapatan keluarga.⁵ Lembaga-lembaga ini beroperasi di bawah payung sekolah induk, menekankan pembelajaran mandiri melalui modul yang disesuaikan. Dalam operasinya, Sekolah Menengah Pertama Terbuka memberikan fleksibilitas yang cukup besar: peserta didik dapat terlibat dalam pembelajaran mandiri atau kolaboratif minimal 16 jam per minggu di Pusat Kegiatan Belajar (PBM) berbasis masyarakat, yang didukung oleh pendidik mentor, di samping setidaknya 12 jam sesi tatap muka di sekolah induk dengan pengawasan dari guru pembimbing.⁶ Model ini bertujuan untuk mengurangi ketidakadilan pendidikan, yang selaras dengan upaya Kementerian untuk memanfaatkan teknologi dan beragam jalur pembelajaran untuk mendukung kaum muda yang kurang beruntung.

Konsep sekolah terbuka telah berkembang secara signifikan di skala global. Menurut Sarid dkk. (2025), sekolah terbuka dipandang sebagai pendekatan pendidikan yang dapat mendorong transparansi, kerja tim, dan kreativitas dalam pembelajaran, selain juga berfungsi sebagai solusi bagi anak-anak yang kesulitan mendapatkan pendidikan formal.⁷ Sekolah terbuka memberi siswa kesempatan untuk belajar sendiri, mencapai potensi penuh mereka, dan berperan aktif dalam pendidikan mereka. Menurut Setiawan dan Hidayat (2021), sekolah terbuka di Indonesia merupakan jenis inovasi pendidikan yang bertujuan untuk

¹ Aditia Saputra et al., “Evaluasi Pengaruh Ekonomi Pembangunan Program Pemerintah Dalam Peningkatan Akses Pendidikan Dan Penciptaan Lapangan Kerja,” *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen* 4, no. 2 (2025): 201–11.

² UNESCO, “250 Million Children Out-of-School: What You Need to Know about UNESCO’s Latest Education Data,” n.d.

³ Andi Audia Faiza Nazli Irfan, “Simak Angka Putus Sekolah 2023/2024 - GoodStats Data,” n.d.

⁴ Aisyah, “Putus Sekolah Di Kaltim Capai 16 Ribu, DPRD Soroti Biaya Hidup,” n.d.

⁵ Kemendikbud, *Pedoman Pengelolaan SMP Terbuka*, 2020.

⁶ Kemendikbud.

⁷ Ariel Sarid et al., “Reconceptualizing Open Schooling: Towards a Multidimensional Model of School Openness,” *Journal of Curriculum Studies* 57, no. 2 (2025): 227–45.

meningkatkan kesetaraan dan akses pendidikan.⁸ Guru harus mampu menciptakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan mereka karena merekalah yang memimpin implementasi sekolah terbuka. Guru juga harus mampu mengenali dan membantu siswa mengatasi berbagai tantangan, baik akademik maupun non-akademik.

Dalam model sekolah terbuka, Guru menghadapi berbagai tantangan, diantaranya: menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan beragam siswa berdasarkan usia, kemampuan akademik, dan kondisi sosial-ekonomi merupakan salah satu hambatan terbesar. Guru juga harus menghadapi infrastruktur dan fasilitas yang tidak memadai, serta kurangnya interaksi langsung, yang semuanya dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran siswa. Dalam situasi ini, guru memainkan peran krusial dalam memastikan tujuan pembelajaran tercapai meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan. Fenomena di SMP Plus Salsabila menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai mentor dan konselor, membantu siswa dalam menyelesaikan berbagai masalah, baik akademik maupun non-akademik. Untuk dapat menjalankan kedua peran ini dengan efektif, guru harus memiliki kompetensi pendidikan, sosial, dan profesional yang memadai. Selain itu, sebagai salah satu alat utama dalam implementasi sekolah terbuka, guru harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi.

Selain tantangan internal guru juga menghadapi tantangan eksternal seperti perubahan kebijakan pendidikan, kurikulum yang berkembang, dan harapan sosial terhadap pendidikan berkualitas tinggi.⁹ Untuk menyesuaikan diri dengan dinamika yang berubah ini, pendidik harus terus meningkatkan keahlian dan kompetensi mereka. Dalam hal ini, peran guru sebagai agen perubahan sangat penting untuk memajukan pencapaian pendidikan berkualitas tinggi yang relevan dengan tuntutan kontemporer. Namun demikian, terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi, pendidik memiliki banyak peluang untuk menjadi kreatif dan inovatif dalam menciptakan model pembelajaran yang lebih mudah beradaptasi, fleksibel, dan kreatif. Teknologi informasi dapat digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan akses dan meningkatkan standar pembelajaran. Untuk memfasilitasi keberhasilan implementasi sekolah terbuka, pendidik juga dapat membentuk aliansi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua, masyarakat, dan lembaga sosial.

Dalam model sekolah terbuka, guru memainkan peran penting, berfungsi sebagai landasan penyampaian pendidikan.¹⁰ Menurut Pedoman Sekolah Menengah Pertama Terbuka, Guru Bimbingan berfungsi sebagai spesialis mata pelajaran di sekolah menengah pertama dasar, bertugas mengajar dan mengarahkan siswa dalam bidang akademik tertentu.¹¹ Di sisi lain, Guru Mentor biasanya adalah pendidik lokal seperti guru sekolah dasar atau anggota masyarakat yang bertanggung jawab untuk mendukung, memberi saran, dan mengevaluasi kegiatan belajar mandiri siswa di TKB. Para pendidik ini berkolaborasi dalam kerangka kerja yang dinamis dan mudah beradaptasi yang memadukan sesi tatap muka dengan periode belajar mandiri. Namun, penelitian sebelumnya telah menyoroti rintangan substansial dalam pengaturan ini. Misalnya, penelitian oleh Astutik dkk. (2025) menunjukkan bahwa guru mentor sering bergulat dengan beban kerja yang berlebihan, pelatihan profesional berkelanjutan yang tidak memadai, dan dukungan kelembagaan yang tidak

⁸ Agus Setiawan and Rahmad Hidayat, "Konsep Pendidikan Sekolah Terbuka (Library Research)," *AL JAMI: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Dakwah* 17, no. 2 (2021): 50–58.

⁹ Iwan Usma Wardani, I Wayan Lasmawan, and I Wayan Suastra, "Guru Dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru Dalam Kebijakan Kurikulum Baru," *Jurnal Darma Agung* 31, no. 5 (2023): 301–13.

¹⁰ Arditya Prayogi et al., "Pentingnya Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh Bagi Siswa Sekolah: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis," *Quantum Edukatif: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 1 (2025): 1–10.

¹¹ Kemendikbud, *Pedoman Pengelolaan SMP Terbuka*.

memadai, yang semuanya dapat merusak kualitas bimbingan mereka.¹² Selain itu, penerapan pendekatan pembelajaran mandiri secara efektif menuntut guru untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pedagogi, interaksi sosial, dan kemampuan beradaptasi misalnya, kemahiran dalam teknologi pendidikan dan komunikasi kooperatif untuk menumbuhkan motivasi siswa dan kemajuan akademis.¹³

Meskipun kerangka regulasi untuk model sekolah terbuka telah tersedia, penelitian empiris terhadap pengalaman guru dalam implementasi sekolah terbuka masih terbatas, terutama di sekolah tingkat SMP. Mengatasi defisit penelitian ini sangat penting, karena peran dan kualitas bimbingan guru sangat penting bagi efektivitas program secara keseluruhan. Permasalahan penelitian ini, yang mengkaji tanggung jawab guru, hambatan yang mereka hadapi, solusi untuk mengatasi tantangan tersebut. Melalui sudut pandang fenomenologis, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana para pendidik bermanuver melalui peran-peran multifaset ini. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendalami peran dan tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan Sekolah Terbuka di SMP Plus Salsabila. Secara teoretis, penelitian ini bertujuan untuk memajukan konsep pendidikan jarak jauh dan inklusif, sekaligus memperkuat kerangka kompetensi guru di sekolah menengah. Secara praktis, temuan ini bertujuan untuk menginformasikan strategi bagi sekolah, otoritas pendidikan, dan pembuat kebijakan untuk memperkuat kapabilitas guru misalnya melalui pelatihan pedagogi dan dukungan kelembagaan, serta meningkatkan kualitas pelaksanaan Sekolah Terbuka di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam mendorong layanan pendidikan yang lebih merata dan berkualitas tinggi bagi siswa di Samarinda dan wilayah-wilayah yang setara.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kualitatif yang didasarkan pada pendekatan fenomenologis untuk menggali lebih dalam pengalaman hidup para guru yang menerapkan sistem sekolah terbuka. Fenomenologi terbukti sangat tepat di sini, karena memfasilitasi eksplorasi interpretasi subjektif individu dan wawasan mendalam tentang fenomena yang mereka alami secara pribadi.¹⁴ Pada intinya, penelitian ini mengakui guru sebagai aktor kunci yang menavigasi seluk-beluk dan rintangan pendidikan dalam lingkungan sekolah terbuka secara langsung. Data untuk penelitian ini berasal dari dua kategori utama: sumber primer dan sekunder. Data primer berasal dari wawancara ekstensif dan observasi partisipatif yang melibatkan 5 guru yang bekerja di Sekolah Menengah Pertama Terbuka di SMP Plus Salsabila. Sementara itu, data sekunder mencakup buku, jurnal, dan literatur lainnya yang mendukung penelitian. Metode pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan partisipan untuk mengartikulasikan pengalaman mereka secara bebas sambil tetap selaras dengan tujuan inti penelitian.¹⁵ Observasi menangkap pasang surut interaksi guru-siswa dan lingkungan kelas yang lebih luas. Untuk lebih mengontekstualisasikan temuan, tinjauan kebijakan nasional tentang sekolah terbuka diintegrasikan.

Subjek dipilih dari guru dengan setidaknya enam bulan keterlibatan dalam program Sekolah terbuka di SMP Plus Salsabila. Subjek terdiri dari dua guru bersama dengan wakil

¹² Erna Puji Astutik et al., "Evaluasi Kinerja Guru Pamong : Kontribusi , Tantangan , Dan Peningkatan Strategi Dalam Mendukung Pendidikan Abad Ke-21," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (2025): 402–13.

¹³ Astutik et al.

¹⁴ Rukminingsih, Gunawan Adnan, and Mohammad Adnan Latief, *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas* (Erhaka Utama, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=tijKEAAAQBAJ>.

¹⁵ Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 2013.

kepala sekolah, yang berfungsi sebagai sumber triangulasi untuk memperkuat kredibilitas. Analisis data mengikuti kerangka kerja Miles dan Huberman, yang mencakup tiga fase yang saling berhubungan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan dan verifikasi kesimpulan.¹⁶ Reduksi melibatkan sintesis transkrip wawancara dan catatan observasi ke dalam kategori tematik. Ini kemudian ditampilkan sebagai matriks untuk menyoroti pola yang berulang, termasuk peran guru, kendala yang dihadapi, dan strategi adaptif. Verifikasi memerlukan pemeriksaan silang hasil dengan peserta dan data sekunder untuk mengonfirmasi koherensi dan validitas interpretatif. Melalui proses yang ketat ini, penelitian ini memastikan wawasan yang kuat dan dapat diandalkan yang secara menyeluruh menjawab pertanyaan penelitian.

Hasil Penelitian

Temuan analisis fenomenologis menunjukkan bahwa guru di Sekolah Terbuka SMP Plus Samarinda memainkan peran ganda yang menggabungkan idealisme pesantren Islam dengan persyaratan kurikulum nasional, melampaui pengajaran akademik tradisional. Untuk mengakomodasi jam belajar formal yang singkat, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menguraikan tiga tugas esensial bagi para pengajar. Untuk mencapai Hasil Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka dengan cepat, guru harus terlebih dahulu berfungsi sebagai pembangun kurikulum yang efektif, mengompres konten. Hal ini sejalan dengan perspektif guru matematika yang mengidentifikasi misi mereka sebagai menciptakan modul langkah demi langkah yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri tanpa menggunakan teknologi. Kedua, guru berperan sebagai pembimbing dalam etika dan manajemen waktu, membantu siswa menyeimbangkan pendidikan formal mereka dengan tanggung jawab agama di asrama, serta menanamkan nilai-nilai kejujuran dan keandalan. Ketiga, guru menjadi sumber utama sumber daya pendidikan, mencetak dan mendistribusikan materi offline kepada siswa karena keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi.

Guru tidak hanya berperan sebagai pengelola, tetapi juga sebagai fasilitator sosial dan psikologis yang penting. Guru bidang studi (MA) dan Guru (MF) menekankan bahwa guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga bertindak sebagai mitra percakapan dan motivator yang memupuk kedekatan emosional untuk mempertahankan semangat belajar siswa yang fluktuatif.¹⁷ Alih-alih menjadi beban tambahan yang menghalangi dedikasi mereka, guru secara aktif menempatkan diri sebagai “jembatan” yang memastikan pengetahuan formal mendukung konsistensi siswa di asrama.

Peran Guru dalam Implementasi Sekolah Terbuka

1. Guru berperan sebagai perancang kurikulum

Guru berperan sebagai perancang kurikulum memegang peranan penting karena mereka harus memodifikasi kurikulum agar sesuai dengan waktu belajar yang sangat terbatas. Ada “*tiga peran guru... salah satunya perancang kurikulum efisien agar kompetensi tercapai dalam 4,5 jam sehari*”, menurut Waka Kurikulum.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum memerlukan pemilihan konten sehingga penekanan ditempatkan pada pencapaian inti daripada sekadar mengikuti dokumen sekolah induk. Pada kenyataannya, sekolah menggunakan modul konvensional dari sekolah menengah pertama utama, meskipun guru diperbolehkan untuk memodifikasi konten modul

¹⁶ Anggi Susilawati et al., *Metode Penelitian Pendidikan* (Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025), <https://books.google.co.id/books?id=bVt0EQAAQBAJ>.

¹⁷ “Wawancara dengan Guru Bidang Studi dan Guru SMP Plus Salsabila Samarinda”, 02 dan 05 Desember 2025 (n.d.).

¹⁸ “Wawancara Waka Kurikulum Dan Waka Kesiswaan SMP Plus Salsabila Samarinda.”, 02 Desember 2025.

tersebut jika tidak sesuai dengan lingkungan belajar pesantren. Pernyataan yang dibuat oleh Waka Kurikulum menerangkan bahwa “*guru diperkenankan membuat modul mandiri...tetap menyesuaikan dengan keadaan sekolah kami, terutama dari segi fasilitas belajar*”.¹⁹ Modifikasi ini diperlukan untuk memastikan bahwa konten dapat dipahami dalam waktu tatap muka yang terbatas.

Analisis temuan diatas menunjukkan bahwa guru-guru di pesantren mengambil tanggung jawab strategis yang biasanya dilakukan oleh tim pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan formal lainnya. Beban ini timbul akibat aturan dan jadwal yang kaku di lingkungan pesantren, yang memaksa guru untuk menyederhanakan konsep-konsep tanpa mengorbankan kekayaan materi pelajaran. Kebutuhan akan kurikulum adaptif berbasis konteks juga tercermin dalam penyederhanaan yang dilakukan oleh CP. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa salah satu komponen kunci efektivitas Sekolah Terbuka adalah kemampuan desain instruksional para instruktur. Ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyaring CP yang penting dan menciptakan modul yang seragam. Hal ini sejalan dengan saran waka kurikulum bahwa untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, kurikulum harus berfokus pada “*menyederhanakan CP yang penting dan menstandarkan modul mandiri.*”

2. Guru berperan sebagai mentor adab dan kontrol diri

Guru di lingkungan pesantren harus berperan sebagai pembentuk karakter dan pendidik akademik. “*Uswah (Teladan) dan Adab sebagai dasar... guru harus berkomunikasi dengan adab yang tinggi*” merupakan prinsip panduan, menurut Waka kurikulum.²⁰ Hal ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai pesantren dan pendidikan umum terintegrasi. Nasihat guru tentang manajemen waktu merupakan contoh lain dari peran mereka sebagai pembimbing etika. Guru berusaha membantu siswa menyeimbangkan jadwal mereka antara kegiatan diniyah dan pendidikan formal. Strategi ini mendukung klaim bahwa pendidik mengajarkan “*manajemen waktu Islami*” untuk membantu siswa menyeimbangkan komitmen agama dan akademik mereka.

Guru berperan sebagai pembina karakter, suatu peran yang jarang ditemui di sekolah formal tradisional, menurut analisis temuan ini. Karena siswa memiliki jadwal yang sangat padat dan berisiko tertinggal dalam akademik jika tidak memiliki keterampilan manajemen waktu, fungsi ini sangat penting. Pendidikan pesantren menekankan kesatuan antara akhlak dan ilmu, seperti yang terlihat dari perpaduan antara pembinaan karakter dan akademik. Dari segi implementasi, peran guru sebagai pembimbing akhlak meningkatkan disiplin dan motivasi belajar siswa. Guru yang berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip spiritual ke dalam pengajaran akademik umumnya lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif. Kesaksian siswa yang menggambarkan guru sebagai “*baik, membantu, dan sering memberi motivasi*” mendukung hal ini.²¹

3. Guru berperan sebagai penghubung sumber belajar

Guru harus berperan sebagai perantara utama antara siswa dan sumber daya pendidikan akibat keterbatasan teknologi di lingkungan pesantren. Guru bertindak sebagai pengatur, penyedia sumber daya pembelajaran alternatif non-digital, dan penyedia konten. Guru “*mencetak dan mendistribusikan materi pembelajaran*” karena siswa tidak diperbolehkan

¹⁹ “Wawancara Waka Kurikulum Dan Waka Kesiswaan SMP Plus Salsabila Samarinda.”, 02 Desember 2025.

²⁰ “Wawancara Waka Kurikulum Dan Waka Kesiswaan SMP Plus Salsabila Samarinda.”, 02 Desember 2025.

²¹ “Wawancara Siswa SMP Plus Salsabila Samarinda.”, 07 Desember 2025.

menggunakan perangkat elektronik, menurut Waka Kurikulum.²² Untuk menjaga agar bahan pembelajaran tetap menarik, guru harus menyesuaikannya. Seorang guru bidang studi mengungkapkan bahwa ia terpaksa mengganti media internet dengan “*menggunakan permainan manual seperti domino bahasa Arab dan ular tangga*”.²³ Metode ini memastikan bahwa siswa tetap dapat memahami materi pelajaran tanpa bantuan teknologi modern. Dalam konteks fasilitas yang terbatas, peran menghubungkan materi pembelajaran sangat membantu dalam keberlanjutan proses belajar. Selain menyampaikan pengetahuan, guru juga mengelola sumber daya, memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses yang adil dan proporsional terhadap pendidikan.

Tantangan Guru dalam Implementasi Sekolah Terbuka

1. Tantangan waktu dan beban jadwal pesantren

Durasi pembelajaran tatap muka disebutkan oleh semua pendidik sebagai hambatan utama. “*jadwal pesantren sangat padat... guru kesulitan mengejar materi dalam jam formal yang singkat*” kata Waka kurikulum.²⁴ Prosedur pengajaran harus diselesaikan dengan sangat cepat karena hanya ada sekitar 4,5 jam waktu belajar resmi. Guru matematika menjelaskan bahwa karena pembelajaran tatap muka tidak memungkinkan pengembangan konsep yang mendalam, ia harus “*mendiagnosis akar kesalahan siswa secara cepat di waktu TMT*”.²⁵ Keterampilan mengajar yang adaptif dan terencana diperlukan untuk mengatasi tantangan ini.

Guru-guru menghadapi tekanan waktu yang besar, menurut analisis hasil-hasil ini. Kualitas interaksi pembelajaran dan kedalaman penyampaian materi terpengaruh oleh situasi ini. Kemampuan guru untuk merangkum, mengorganisir, dan memilih metode pengajaran yang paling efektif memiliki dampak signifikan terhadap seberapa efektif siswa belajar. Dari sudut pandang kebijakan, masalah durasi waktu menyoroti kebutuhan akan peningkatan sistem kurikulum dan koordinasi jadwal antara sekolah asrama Islam dan lembaga pendidikan. Guru mengusulkan penyederhanaan CP yang diperlukan sebagai cara untuk mengatasi batasan waktu.

2. Tantangan Teknologi dan Media Pembelajaran

Pendukung pembelajaran kontemporer sangat terhambat oleh keterbatasan teknologi. Pembelajaran berbasis digital tidak dapat diimplementasikan secara efektif karena anak-anak “*tidak memiliki akses HP atau internet*”. menurut para guru.²⁶ Guru matematika mengeluhkan harus mengajar topik abstrak “*tanpa bantuan software atau video*” dan hanya mengandalkan modul cetak, yang segera membuat siswa bosan dan membuat mereka tidak dapat memahami penggambaran konsep.²⁷

Temuan menunjukkan bahwa proses pembelajaran dan motivasi siswa dipengaruhi oleh keterbatasan teknis. Guru harus menciptakan strategi alternatif, seperti permainan atau perbandingan sederhana, ketika tidak ada bantuan visual. Namun, pendekatan ini tidak selalu cukup untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman konseptual yang mendalam. Implikasi dari temuan ini menyoroti pentingnya menyediakan sumber daya

²² “Wawancara Waka Kurikulum Dan Waka Kesiswaan SMP Plus Salsabila Samarinda.”, 02 Desember 2025.

²³ “Wawancara dengan Guru Bidang Studi dan Guru SMP Plus Salsabila Samarinda”, 02 dan 05 Desember 2025 (n.d.).

²⁴ “Wawancara Waka Kurikulum Dan Waka Kesiswaan SMP Plus Salsabila Samarinda.”, 02 Desember 2025.

²⁵ “Wawancara dengan Guru Matematika SMP Plus Salsabila Samarinda.”, 09 Desember 2025.

²⁶ “Wawancara Waka Kurikulum Dan Waka Kesiswaan SMP Plus Salsabila Samarinda.”, 02 Desember 2025.

²⁷ “Wawancara dengan Guru Matematika SMP Plus Salsabila Samarinda.”, 09 Desember 2025.

pembelajaran digital dasar, termasuk proyektor atau video pembelajaran offline. Efektivitas pembelajaran di Sekolah Terbuka dapat ditingkatkan secara signifikan dengan bantuan teknologi dasar sekalipun.

3. Tantangan belajar mandiri dan konsistensi siswa

Banyak siswa kesulitan untuk tetap konsisten dalam belajar karena kurikulum mengharuskan mereka belajar secara mandiri. *“tidak semua santri memiliki kedisiplinan belajar mandiri... guru harus merangkap sebagai motivator intensif”* menurut Waka Kurikulum.²⁸ Siswa mengakui bahwa mereka bergantung pada teman sebaya untuk membantu mereka memahami materi pelajaran. Alih-alih langsung bertanya kepada guru, siswa mengatakan, *“kalau tidak mengerti, kadang tanya ke teman saya”*.²⁹ Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar mandiri belum sepenuhnya berkembang.

Temuan di atas menunjukkan bahwa kurangnya fasilitas belajar yang memadai dan kelelahan anak-anak akibat aktivitas di asrama memiliki dampak pada kondisi ini. Guru memerlukan waktu lebih banyak untuk mengembangkan budaya belajar mandiri yang sesuai dengan kebutuhan unik setiap siswa. Guru harus mendapatkan pelatihan dalam teknik belajar mandiri, serta bantuan dari modul dan sistem pemantauan tugas, guna mengatasi masalah ini. Pembelajaran mandiri yang efektif juga memerlukan optimalisasi peran pengelola asrama.

Solusi dalam menghadapi tantangan dalam implementasi sekolah terbuka

1. Penyelarasan jadwal pesantren dan jadwal pelajaran di sekolah

Koordinasi dengan sekolah asrama Islam merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh pendidik dan lembaga pendidikan untuk mengatasi jadwal yang padat. Guru berusaha mengatur jadwal dan memastikan tidak ada tumpang tindih aktivitas yang dapat mengurangi efektivitas belajar melalui komunikasi aktif. Menurut guru, perubahan jadwal sering dilakukan agar siswa dapat terus mengikuti kelas tanpa terganggu oleh rutinitas program sekolah asrama.³⁰ Solusi ini menunjukkan bahwa kerja sama antarlembaga sangat penting bagi kesuksesan Sekolah Terbuka.

2. Pengembangan metode pembelajaran kreatif dengan media alternatif

Guru di sekolah asrama Islam mengatasi kendala teknologi dan larangan penggunaan perangkat elektronik dengan mengembangkan strategi pengajaran inovatif yang memanfaatkan media manual. Untuk menjaga motivasi siswa dalam memahami informasi yang menantang, guru bahasa Arab menyatakan bahwa mereka menciptakan latihan belajar menggunakan permainan seperti ular tangga, domino, dan menyanyikan kosakata.³¹ Ketika media digital tidak dapat digunakan, strategi ini terbukti berhasil sebagai rencana cadangan. Kreativitas guru dalam memodifikasi media analog menunjukkan fleksibilitas pengajaran yang dapat mempertahankan minat siswa.

3. Penguatan pembelajaran mandiri melalui pendampingan guru

Siswa yang belum terbiasa dengan manajemen waktu dan metode belajar adalah yang mengalami kesulitan dalam belajar mandiri. Guru memberikan solusi dengan memberikan dukungan satu-satu dalam bentuk bantuan teknis dalam penggunaan modul serta motivasi. Guru harus *“berperan sebagai motivator intensif”* untuk membantu siswa yang

²⁸ “Wawancara Waka Kurikulum Dan Waka Kesiswaan SMP Plus Salsabila Samarinda.”, 02 Desember 2025.

²⁹ “Wawancara Siswa SMP Plus Salsabila Samarinda.”, 07 Desember 2025.

³⁰ “Wawancara dengan Guru Bidang Studi dan Guru SMP Plus Salsabila Samarinda”, 02 dan 05 Desember 2025 (n.d.).

³¹ “Wawancara dengan Guru Bidang Studi dan Guru SMP Plus Salsabila Samarinda”, 02 dan 05 Desember 2025 (n.d.).

belum disiplin dalam belajar mandiri, menurut Wakil Kepala Kurikulum.³² Untuk mencegah siswa tertinggal dalam kurikulum, guru umumnya memberikan bantuan ini pada jam-jam tertentu atau melalui metode informal. Sesuai dengan kepribadian siswa, inisiatif ini juga membantu menciptakan budaya belajar yang diatur sendiri.

Pembahasan

Menurut penelitian, tanggung jawab guru di Sekolah Terbuka meliputi perancangan kurikulum, pengembangan karakter, dan pengelolaan sumber belajar, selain menyediakan sumber belajar. Dibandingkan dengan sekolah tradisional, posisi ini lebih luas. Guru menyederhanakan Capaian Pembelajaran (CP) dan menciptakan modul-modul yang diperlukan dalam kurikulum untuk menyesuaikan dengan keterbatasan waktu. Hal ini sejalan dengan konsep perancangan kurikulum fleksibel, yang mendorong penyesuaian kurikulum berdasarkan kondisi belajar.³³

Namun, Waka Kurikulum mencatat bahwa guru harus menonjolkan “Uswah (teladan) dan Adab (etika) sebagai dasar” untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip moral ke dalam pembelajaran akademik. Metode ini sejalan dengan gagasan pendidikan Islam tradisional yang menyatakan bahwa pengembangan karakter mendahului pemahaman intelektual.³⁴ Oleh karena itu, keseimbangan antara pengajaran formal dan idealisme etika pesantren tercermin dalam peran guru di Sekolah Terbuka.

Selain itu, karena keterbatasan media digital, guru menjadi sumber pengetahuan utama. Hasil ini mendukung teori pembelajaran termediasi Vygotsky, yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai perantara antara siswa dan materi pelajaran.³⁵ Karena keterbatasan teknologi, pendidik mengembangkan media manual alternatif, termasuk permainan edukatif, yang telah terbukti dapat meningkatkan motivasi siswa. Oleh karena itu, dalam konteks Sekolah Terbuka, kesuksesan pembelajaran bergantung pada kreativitas guru.

Tantangan dalam Implementasi Sekolah Terbuka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga alasan utama mengapa Sekolah Terbuka sulit untuk diimplementasikan: keterbatasan kebebasan belajar siswa, keterbatasan waktu, dan keterbatasan teknologi. Guru terpaksa menyederhanakan informasi dan mempercepat prosedur penilaian karena waktu tatap muka yang singkat akibat jadwal padat di sekolah asrama Islam. Hal ini sejalan dengan penelitian Aris Munandar, dkk (2025), yang menemukan bahwa salah satu faktor yang berkontribusi pada kedalaman pembelajaran yang kurang dalam program pendidikan alternatif adalah keterbatasan waktu.³⁶ Tantangan lainnya adalah kesulitan teknologi. Guru di pesantren Islam tidak dapat mengintegrasikan pembelajaran berbasis teknologi modern karena pembatasan penggunaan perangkat. Kondisi

³² “Wawancara Waka Kurikulum Dan Waka Kesiswaan SMP Plus Salsabila Samarinda.”, 02 Desember 2025.

³³ Abdul Fattah Nasution et al., “Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka,” *Competitive: Journal of Education* 2, no. 3 (2023): 201–11; Aditya Apriawan Saputra and Agung Stiawan, “Kajian Review Kurikulum K13 Dan Kurikulum Merdeka Dalam Implikasinya Terhadap Pembelajaran Di Masa Mendatang,” *Sosarch: Social Science Educational Research* 5, no. 1 (2024): 1–17.

³⁴ Moh Hasibuddin, Mahfida Inayati, and Mohammad Hasan, “Studi Pemikiran Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern,” *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 22, no. 2 (2023): 137–47.

³⁵ Parwoto, Sitti Nurhidayah Ilyas, and Salwiah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Deepublish, 2024), <https://books.google.co.id/books?id=kxkUEQAAQBAJ>; Ria Nata Kusuma et al., “Penerapan Teori Belajar Sosial Vygotsky Dalam Strategi Guru Kurikulum Cambridge Mata Pelajaran Matematika Pada Tingkat SMP,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 7 (2025): 144–55.

³⁶ Aris Munandar et al., “Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Muaro Jambi,” *Jurnal Penelitian Inovatif* 5, no. 1 (2025): 313–20.

ini sejalan dengan penelitian Weston & Bain (2015), yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dipengaruhi oleh akses teknologi, terutama dalam mata pelajaran seperti matematika dan bahasa asing yang memerlukan tingkat visualisasi yang tinggi.³⁷

Kemampuan belajar mandiri siswa masih relatif rendah, sebagaimana terlihat dari pernyataan siswa yang lebih memilih bertanya pada teman dibandingkan membaca buku. Temuan ini menunjukkan bahwa *self-regulated learning* belum terbentuk secara optimal. Teori Zimmerman (2002) menjelaskan bahwa kemandirian belajar membutuhkan latihan bertahap, monitoring diri, dan motivasi intrinsik tiga aspek yang belum sepenuhnya berkembang dalam konteks Sekolah Terbuka yang memiliki dinamika asrama dan jadwal ketat.³⁸ Dengan demikian, tantangan yang dihadapi guru bersifat struktural (jadwal), kultural (aturan pesantren), dan pedagogik (kemandirian belajar). Kombinasi faktor ini memperkuat pentingnya pendekatan pembelajaran yang adaptif dan kolaboratif.

Solusi dalam Implementasi Sekolah Terbuka

Solusi yang diciptakan oleh pendidik dan lembaga pendidikan menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi dalam kondisi yang terbatas. Pertama, penggunaan CP *streamlining* untuk menciptakan kurikulum inti merupakan langkah strategis untuk memastikan pembelajaran tetap berfokus pada keterampilan dasar. Strategi ini sejalan dengan esensialisme kurikulum, yang menekankan bahwa lebih baik berfokus pada mata pelajaran yang paling penting daripada mengajarkan segala hal secara mendalam dalam konteks tertentu.³⁹

Kedua, inovasi pembelajaran menggunakan media manual, seperti permainan, kartu kosakata, dan proyek kelompok, merupakan contoh kreativitas instruksional yang telah terbukti meningkatkan motivasi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif (Prince, 2004), yang menyoroti keterlibatan mental dan fisik siswa sebagai katalisator untuk pemahaman yang lebih baik.⁴⁰

Ketiga, mendukung pembelajaran mandiri siswa merupakan solusi yang relevan. Untuk menciptakan budaya belajar yang berkelanjutan, guru berperan sebagai motivator yang intensif. Tahap ini sejalan dengan teknik scaffolding Vygotsky, yang mengharuskan guru memberikan bantuan jangka pendek kepada anak-anak hingga mereka dapat belajar secara mandiri.⁴¹ Keempat, cara struktural untuk mencegah konflik jadwal dan meningkatkan sinergi antara program akademik dan keagamaan adalah dengan meningkatkan kolaborasi antara sekolah dan pesantren Islam.

³⁷ Mariati Simanjuntak, Ronald Suryaputra, and Dany M Handarini, "Pengaruh Penggunaan Teknologi, Keterlibatan Siswa Dan Lingkungan Belajar Terhadap Efektivitas Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Bukit Sion Jakarta," *Journal Of Science and Social Research* 8, no. 2 (2025): 1191–1202.

³⁸ Siti Aminah and Anita Mauliyah, "Stimulasi Kemampuan Metakognitif Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Reflektif Berbasis Bermain," *Journal of Early Childhood Education Studies* 5, no. 1 (2025): 84–102; Dadi Rusdiana et al., *Strategi RePAIR: Inovasi Untuk Mengubah Konsepsi Dan Meningkatkan Self-Regulated Learning Siswa Dalam Pembelajaran Fisika* (Sigufi Artha Nusantara, 2025), <https://books.google.co.id/books?id=tKSCEQAAQBAJ>.

³⁹ Delingga Nugraha et al., "Esensialisme Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Konsep Pendidikan Dan Implikasinya Dalam Kurikulum," *Jurnal Intellectus Insan Cendekia* 1, no. 10 (2024): 7038–48.

⁴⁰ Muhammad Anwar, "Penerapan Model Pembelajaran Aktif Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Di Kelas VII SMP Negeri 2 Keruak," *Elhakim* 1, no. 2 (2024): 129–44.

⁴¹ Eka Kurniati, "Teori Sosiokultural Vygotsky Untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2025): 19–24; Muh Nur Afwan, Adawiyah Pettalongi, and Sitti Hasnah, "Pengolahan Informasi Dan Hubungannya Dengan Teori Zone Of Proximal Development (ZPD) Vygotsky (Pengamatan Pada Proses Pembelajaran PAI Di SMAN 1 Palu Kelas XII IPA 8)," *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (Kiies)* 5.0 1, no. 1 (2022): 12–14.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru di Sekolah Terbuka SMP Plus Salsabila menjalankan peran multifungsi yang mencakup penyusun kurikulum adaptif, pembimbing karakter dan regulasi diri, fasilitator sumber belajar, serta motivator yang menjaga keberlanjutan proses belajar siswa. Peran ini muncul karena karakteristik Sekolah Terbuka yang menuntut fleksibilitas tinggi, pembelajaran mandiri, dan pendampingan intensif dalam konteks pesantren. Guru mengintegrasikan fungsi teknis dan humanis untuk memastikan siswa tetap mencapai kompetensi esensial meski waktu tatap muka terbatas.

Penelitian juga mengidentifikasi sejumlah tantangan utama, yaitu keterbatasan waktu pembelajaran akibat padatnya jadwal pesantren, minimnya fasilitas teknologi dan media pembelajaran, serta rendahnya kemandirian belajar sebagian siswa. Kendala ini bersifat struktural, pedagogis, sekaligus kultural, sehingga memengaruhi efektivitas implementasi Sekolah Terbuka secara keseluruhan. Keterbatasan tersebut berimplikasi pada tekanan beban kerja guru, keterbatasan visualisasi materi, serta kebutuhan pendampingan yang tinggi.

Solusi dalam mengatasi tantangan tersebut, temuan penelitian menawarkan solusi seperti penyesuaian jadwal antara sekolah dan asrama, penyederhanaan Capaian Pembelajaran dan modularisasi materi, pengembangan media alternatif tanpa teknologi, serta penguatan scaffolding untuk membangun kemandirian belajar siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa pedoman implementasi yang dapat diadopsi sekolah lain dan kontribusi teoretis dengan memperkaya literatur pendidikan alternatif berbasis pesantren. Adapun keterbatasan penelitian terletak pada lokasi tunggal dan belum adanya pengukuran kuantitatif hasil belajar, sehingga penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas sampel dan menggunakan pendekatan mixed-methods.

REFERENSI

- Afwan, Muh Nur, Adawiyah Pettalongi, and Sitti Hasnah. "Pengolahan Informasi Dan Hubungannya Dengan Teori Zone Of Proximal Development (ZPD) Vygotsky (Pengamatan Pada Proses Pembelajaran PAI Di SMAN 1 Palu Kelas XII IPA 8)." *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (Kiiies) 5.0* 1, no. 1 (2022): 12–14.
- Aisyah. "Putus Sekolah Di Kaltim Capai 16 Ribu, DPRD Soroti Biaya Hidup," n.d.
- Aminah, Siti, and Anita Mauliyah. "Stimulasi Kemampuan Metakognitif Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Reflektif Berbasis Bermain." *Journal of Early Childhood Education Studies* 5, no. 1 (2025): 84–102.
- Anwar, Muhammad. "Penerapan Model Pembelajaran Aktif Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Di Kelas VII SMP Negeri 2 Keruak." *Elbakim* 1, no. 2 (2024): 129–44.
- Astutik, Erna Puji, Akhamd Qomaru Zaman, Rarasaning Satianingsih, and Samsul Khabib. "Evaluasi Kinerja Guru Pamong : Kontribusi , Tantangan , Dan Peningkatan Strategi Dalam Mendukung Pendidikan Abad Ke-21." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (2025): 402–13.
- Hasibuddin, Moh, Mahfida Inayati, and Mohammad Hasan. "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern." *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 22, no. 2 (2023): 137–47.
- Irfan, Andi Audia Faiza Nazli. "Simak Angka Putus Sekolah 2023/2024 - GoodStats Data," n.d.
- Kemendikbud. *Pedoman Pengelolaan SMP Terbuka*, 2020.
- Kurniati, Eka. "Teori Sosiokultural Vygotsky Untuk Anak Usia Dini." *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2025): 19–24.
- Kusuma, Ria Nata, Zulaiha Nurul Insani, Woro Yustia Pratiwi, and Mohamad Ali. "Penerapan Teori Belajar Sosial Vygotsky Dalam Strategi Guru Kurikulum Cambridge Mata Pelajaran Matematika Pada Tingkat SMP." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 7 (2025): 144–55.
- Munandar, Aris, Mayyada Cahyarani, Refky Arianto, Rero Ramadhana, Ahmad Ghazali, Tri Nurhayati, Esa Rohia, Dhea Naailah, Egi Ramadhika, and Difa Febriyan Pratiwi. "Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Muaro Jambi." *Jurnal Penelitian Inovatif* 5, no. 1 (2025): 313–20.
- Nasution, Abdul Fattah, Setia Ningsih, Mona Febrica Silva, Leli Suharti, and Jekson Parulian Harahap. "Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka." *Competitive: Journal of Education* 2, no. 3 (2023): 201–11.
- Nugraha, Delingga, Varisha Qurratul Syaraini, Wenny Khairunnisa, and Herlini Puspika Sari. "Esensialisme Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Konsep Pendidikan Dan Implikasinya Dalam Kurikulum." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 10 (2024): 7038–48.
- Parwoto, Sitti Nurhidayah Ilyas, and Salwiah. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Deepublish, 2024. <https://books.google.co.id/books?id=kxkUEQAAQBAJ>.
- Prayogi, Arditya, Riki Nasrullah, Novianto Ade Wahyudi, M Adin Setyawan, Ridho Riyadi,

- and Mohammad Syaifuddin. "Pentingnya Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh Bagi Siswa Sekolah: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis." *Quantum Edukatif: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 1 (2025): 1–10.
- Rukminingsih, Gunawan Adnan, and Mohammad Adnan Latief. *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Erhaka Utama, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=tjKEAAAQBAJ>.
- Rusdiana, Dadi, Achmad Samsudin, N J Fratiwi, and A I Irvani. *Strategi RePAIR: Inovasi Untuk Mengubah Konsepsi Dan Meningkatkan Self-Regulated Learning Siswa Dalam Pembelajaran Fisika*. Sigufi Artha Nusantara, 2025. <https://books.google.co.id/books?id=tKSCEQAAQBAJ>.
- Saputra, Aditia, M Fathir Farhat, M Hasbi Ansyari, and Fittrah Mirza. "Evaluasi Pengaruh Ekonomi Pembangunan Program Pemerintah Dalam Peningkatan Akses Pendidikan Dan Penciptaan Lapangan Kerja." *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen* 4, no. 2 (2025): 201–11.
- Saputra, Aditya Apriawan, and Agung Stiawan. "Kajian Review Kurikulum K13 Dan Kurikulum Merdeka Dalam Implikasinya Terhadap Pembelajaran Di Masa Mendatang." *Sosearch: Social Science Educational Research* 5, no. 1 (2024): 1–17.
- Sarid, Ariel, Jelle Boeve-de Pauw, Andri Christodoulou, Mart Doms, Niklas Gericke, Daphne Goldman, Pedro Reis, Alice Veldkamp, Susanne Walan, and Marie-Christine P J Knippels. "Reconceptualizing Open Schooling: Towards a Multidimensional Model of School Openness." *Journal of Curriculum Studies* 57, no. 2 (2025): 227–45.
- Setiawan, Agus, and Rahmad Hidayat. "Konsep Pendidikan Sekolah Terbuka (Library Research)." *AL JAMI: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Dakwah* 17, no. 2 (2021): 50–58.
- Simanjuntak, Mariati, Ronald Suryaputra, and Dany M Handarini. "Pengaruh Penggunaan Teknologi, Keterlibatan Siswa Dan Lingkungan Belajar Terhadap Efektivitas Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Bukit Sion Jakarta." *Journal Of Science and Social Research* 8, no. 2 (2025): 1191–1202.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 2013.
- Susilawati, Anggi, Agung Yulianto Nugroho, Veronica Yonita Wongkar, F N Isti'adah, A Sariwardani, I Imranah, I Irwan, E Sinulingga, and Z Zulfa. *Metode Penelitian Pendidikan. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah*, 2025. <https://books.google.co.id/books?id=bVt0EQAAQBAJ>.
- UNESCO. "250 Million Children Out-of-School: What You Need to Know about UNESCO's Latest Education Data," n.d.
- Wardani, Iwan Usma, I Wayan Lasmawan, and I Wayan Suastra. "Guru Dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru Dalam Kebijakan Kurikulum Baru." *Jurnal Darma Agung* 31, no. 5 (2023): 301–13.
- "Wawancara Waka Kurikulum Dan Waka Kesiswaan SMP Plus Salsabila Samarinda." n.d.
- "Wawancara Guru Bidang Studi dan Guru SMP Plus Salsabila Samarinda." n.d.
- "Wawancara Siswa SMP Plus Salsabila Samarinda." n.d.
- "Wawancara Guru Bidang Studi dan Guru SMP Plus Salsabila Samarinda." n.d.